



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Pendidikan Karakter; Fenomena Perilaku Mencontek pada Siswa di Sekolah Dasar

Hamidayati¹, Syarip Hidayat²

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: Hamidkng@gmail.com¹, hidayat@upi.edu²

Abstract

Education is a necessity for every individual to live life in this world to be even better. Education in schools as a formal educational institution plays a very important role in realizing a more qualified individual in life, and of course to prepare it as a quality human resource. A variety of findings at school can explain to us that there are still many learners who have not been able to control themselves well. Learners still often perform erroneous actions in a school environment. As well as fighting, lying on lesson hours, disturbing friends, mencontej during exams, and so on. Cheating behavior is one of the poor learning habits, as explained by Luthfi in Moh. Ali that "less good learning habits is like not to hold the lam in learning, to learn only when before the exam, to break down, to cheat, and to find a leak of exam questions. Mencontek is one of the frequent educational phenomena and always appears to be accompanied by daily teaching and learning activities, but it rarely gets discussion in education discourse in Indonesia. This research aims to determine the phenomenon of cheating behavior in elementary school students. Therefore, the exact approach used in this research is a qualitative approach and the methods used in this research are case study research methods.

Keywords: Character education, cheating phenomenon, Self-efficacy

Abstrak

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap individu untuk dapat menjalankan kehidupan di dunia ini agar menjadi lebih baik lagi. Pendidikan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berperan sangat penting untuk mewujudkan individu yang lebih berkualitas dalam kehidupan, dan tentunya untuk mempersiapkannya sebagai sumber daya manusia yang berkualitas. Berbagai temuan di sekolah dapat menjelaskan bagi kita bahwa masih banyak peserta didik yang belum dapat mengendalikan diri dengan baik. Peserta didik masih sering melakukan berbagai tindakan yang keliru di lingkungan sekolah. Seperti halnya berkelahi, membolos pada jam pelajaran, mengganggu teman, mencontej ketika ujian, dan lain sebagainya. Perilaku mencontek merupakan salah satu kebiasaan belajar yang kurang baik, seperti yang dijelaskan oleh Luthfi dalam Moh. Ali bahwa "kebiasaan belajar yang kurang baik adalah seperti tidak tahan lam dalam belajar, belajar hanya ketika menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian. Mencontek adalah salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar sehari-hari tetapi jarang mendapat pembahasan dalam wacana pendidikan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena perilaku mencontek pada siswa di sekolah dasar. Oleh karena itu, pendekatan yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi kasus (*Case Study*).

Kata Kunci: pendidikan Karakter, fenomena mencontek, (*Self-efficacy*)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap individu untuk dapat menjalankan kehidupan di dunia ini agar menjadi lebih baik lagi. Pendidikan di sekolah sebagai

lembaga pendidikan formal berperan sangat penting untuk mewujudkan individu yang lebih berkualitas dalam kehidupan, dan tentunya untuk mempersiapkannya sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.

Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional :

“Pendidikan nasional pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang akan diperlukannya dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Berdasarkan undang-undang yang telah disebutkan diatas, jelas dapat diketahui bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah untuk mewujudkan individu yang dapat mewujudkan potensi dirinya secara aktif, salah satu potensi diri yang perlu ditingkatkan tersebut adalah pengendalian diri. Seseorang yang memiliki pengendalian diri yang baik tidak akan terjerumus kepada hal-hal yang dilarang, merugikan diri sendiri, lingkungan, dan masyarakat. Orang yang dapat mengendalikan diri dengan baik akan dapat menetapkan dirinya harus berbuat apa, dan harus menghindari apa yang menurut pandangan kurang baik.

Berbagai temuan di sekolah dapat menjelaskan bagi kita bahwa masih banyak peserta didik yang belum dapat mengendalikan diri dengan baik. Peserta didik masih sering melakukan berbagai

tindakan yang keliru di lingkungan sekolah. Seperti halnya berkelahi, membolos pada jam pelajaran, mengganggu teman, mencontek ketika ujian, dan lain sebagainya. Perilaku mencontek merupakan salah satu kebiasaan belajar yang kurang baik, seperti yang dijelaskan oleh Luthfi dalam Moh. Ali bahwa “kebiasaan belajar yang kurang baik adalah seperti tidak tahan lam dalam belajar, belajar hanya ketika menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian.

Mencontek adalah salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar sehari-hari tetapi jarang mendapat pembahasan dalam wacana pendidikan di Indonesia. Kurangnya pembahasan mengenai mencontek karena ada yang beranggapan bahwa persoalan ini sebagai sesuatu yang sifatnya sepele, padahal masalah mencontek sesungguhnya merupakan sesuatu yang sangat mendasar, dan dari kebiasaan mencontek itu pula dapat membentuk pribadi peserta didik menjadi pribadi yang kurang baik.

Masalah mencontek pada era sekarang semakin canggih lagi, karena terdapat istilah “ngakal tapi berakal, menyontek pakai otak.” Maksud dari istilah ini mencontek tidak sama dengan menyalin pelajaran, ambil saja intinya, atau menggunakan kata-kata lain

yang maksudnya sama dengan jawaban yang ada dibuku teman.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Halida (2007) di enam kota besar di Indonesia (Makassar, Surabaya, Bandung, Jakarta dan Medan), menyebutkan hampir 70% responden menjawab pernah melakukan praktik mencontek ketika masih sekolah maupun kuliah, artinya mayoritas responden pernah melakukan kecurangan akademik berupa perilaku mencontek.

Mencontek adalah salah satu wujud perilaku, bahkan salah satu wujud perilaku, bahkan salah satu bentuk kepribadian seseorang. Seperti yang dikutip oleh Suryabrata (2000) mengemukakan tiga faktor yang berpengaruh pada tingkah laku manusia yaitu faktor G (*General*), yakni dasar yang dibawa sejak lahir, faktor S (*Specific*) yang dibentuk oleh pendidikan faktor C (*Common / Group*) yang didapatkan dari pengaruh kelompok.

Menurut Alhadza (2004) ada empat faktor yang menjadi penyebab mencontek yaitu : faktor individual atau pribadi dari *cheater*, lingkungan atau pengeruh kelompok, faktor sistem evaluasi, dan faktor guru ataupun penilai.

Penelitian Handayani (2008) menunjukkan sekitar 70% peserta didik dan 63% peserta didik mengaku telah mencontek setidaknya sekali pada semester sebelumnya atau pada semester yang sedang berlangsung, yang

sangat disayangkan justru tindakan mencontek ini dilakukan secara terencana antara peserta didik, dengan guru, tenaga kependidikan atau pihak-pihak lainnya yang berkepentingan dengan pendidikan, seperti yang pernah terjadi pada saat Ujian Nasional.

Alasan mencontek menurut penelitian Antion dan Michel (2004) terhadap 148 pelajar menemukan bahwa kombinasi dari faktor kognitif, afektif, personal, dan demografi lebih signifikan sebagai prediktor perbuatan mencontek lebih dipengaruhi oleh beberapa variabel-variabel daripada variabel tunggal.

Haryono ,dkk. (2001) menambahkan bahwa pelajar mencontek dikarenakan berbagai alasan. Ada yang mencontek karena malas belajar, takut mengalami kegagalan, dan ada pula yang dituntut orang tuanya untuk memperoleh nilai yang baik. Faktor-faktor ini menyebabkan para peserta didik hanya memfokuskan pada nilai yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh Coleman (dalam Sarwono, 2002) bahwa ada beberapa kelompok peserta didik yang menekankan pada prestasi sekolah.

Di kelompok ini ditemukan bahwa nilai yang dominan diantara mereka adalah nilai-nilai ulangan semata. Terjadi persaingan untuk mendapat nilai bagus dan hanya yang terbaik dalam rangka ulangan yang mendapat penghargaan ataupun sanjungan dari kawan-kawannya.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat diasumsikan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan mencontek adalah kepercayaan diri. Menurut Jailani (1996) kepercayaan diri merupakan fungsi langsung dari interpretasi seseorang terhadap keterampilan atau kemampuan yang dimilikinya. Kepercayaan diri sebagai ekspresi aktif dan efektif dari perasaan bagian dalam diri, harga diri, penghargaan diri dan pemahaman diri.

Kurangnya kepercayaan diri dapat menyebabkan kecenderungan mencontek akan semakin tinggi dan selanjutnya perilaku mencontek tersebut menjadi suatu kebiasaan, peserta didik akan senang menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain atau sarana tertentu dan bukan yakin pada kemampuan dirinya sendiri.

Mengapa peserta didik gemar menyontek? Pertanyaan ini memang cukup klasik. Tapi, para guru dan otoritas pendidikan kita sampai hari ini masih bingung karena belum berhasil menemukan suatu metode yang bisa menghentikan kebiasaan mencontek anak-anak didik. Bahkan, tak sedikit pula yang “pasrah” dan menganggap perilaku menyontek sebagai suatu kelaziman yang tak berdampak serius.

Selain dari kurangnya rasa kepercayaan diri peserta didik yang dapat membuat budaya menyontek menjadi kuat. Maka

dengan menguatnya budaya menyontek akan merusak karakter peserta didik. Pada proses tersebut nilai-nilai karakter seperti kejujuran dan tanggung jawab hilang karena lebih mementingkan hasil akhir.

Permasalahan tersebut menjadi sebuah perbuatan yang terlihatnya sederhana, namun memiliki dampak yang berkepanjangan jika tidak diatasi sedini mungkin. Dampak yang berkepanjangan dari kasus di atas adalah praktik tindak pidana korupsi yang menjerat para petinggi negara ini yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kehidupan, karena karakter dapat mencerminkan kehidupan seseorang. Karakter seseorang dapat terbentuk melalui proses.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional Pasal I UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, akan tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain.

Untuk mengurangi perilaku menyontek di kalangan peserta didik bisa dengan diberikannya pendidikan karakter kepada peserta didik. Dengan diberikannya pendidikan karakter peserta didik akan mengerti mana perilaku yang baik dan tidak baik. Sehingga peserta didik akan menjadi peserta didik yang berkarakter dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang ia lakukan dan apa yang ia kerjakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena perilaku mencontek pada siswa di sekolah dasar. Oleh karena itu, pendekatan yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Menurut Moleong (2005, hlm.6) penelitian kualitatif adalah "Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll". Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Metode ini terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Subjek penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini dilakukan karena dalam masa pandemi dimana sekolah belum dapat dipastikan akan masuk kembali dalam waktu dekat.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab masalah penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya (Moleong,2012).

Selanjutnya teknik wawancara menggunakan tipe semi terstruktur. Peneliti membuat kisi-kisi dan pedoman wawancara, yang di wawancara diantaranya guru kelas,

peserta didik dan wali murid/orang tua murid.

Adapun teknik analisis data yang peneliti lakukan yaitu analisis data model Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2015, hlm. 246) bahwa “ aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data (penyajian data), dan verifikasi/menarik kesimpulan”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Perilaku Mencontek

Perilaku mencontek adalah sebuah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk suatu tujuan yang sah atau terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Deighton juga menyatakan mencontek adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur.

Hartanto (2014: 4) menyatakan bahwa dalam mencontek seseorang melakukan praktik kecurangan baik dengan bertanya, memberi informasi, atau membuat catatan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Senada dengan pendapat tersebut, Purnamasari (2013) menyatakan bahwa perilaku menyontek adalah perbuatan meniru pekerjaan teman, membawa catatan pada kertas saat ujian, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan ujian, saling tukar pekerjaan tugas dengan teman, dan mencari bocoran soal.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai perilaku mencontek maka dapat disimpulkan bahwa perilaku mencontek merupakan suatu tindakan curang dalam kegiatan tes baik itu dengan cara bertanya, meniru pekerjaan teman, membawa catatan saat ujian, saling tukar pekerjaan tugas dengan teman, dan mencari bocoran soal guna untuk mendapatkan keberhasilan akademik.

2. Faktor yang Menyebabkan Perilaku Mencontek

Menyontek sebagai suatu perilaku yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Dravis, Dinan, & Gallant (2009: 69) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku mencontek diantaranya *situation, disposition, and changing times*. Berikut pemaparan dari faktor-faktor tersebut :

- 1) *Situation*, yaitu suatu keadaan dimana ada tekanan dari orang tua untuk mendapatkan nilai yang bagus. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik menjadi stress, takut gagal, dan takut disalahkan jika memperoleh nilai yang jelek. Nilai yang bagus dianggap penting karena akan berdampak pada karir dan masa depan peserta didik.
- 2) *Disposition*, faktor yang meliputi *male-female differences*, inteligensi, etos kerja dan perkembangan moral, motivasi, kebutuhan untuk disetujui,

persepsi peserta didik, risiko, prokrastinasi, dan tanggung jawab.

3) *Changing times*, meliputi perubahan sikap, nilai dan moral peserta didik.

Faktor lain yang turut mempengaruhi perilaku menyontek yaitu kurangnya pemahaman tentang plagirism, ingin memperoleh hasil yang baik dengan cara yang mudah, tidak bisa mengatur waktu dengan baik, tekanan dari teman sebaya, tekanan dari orang tua untuk memperoleh peringkat, dan prokrastinasi (Hartanto, 2014: 40).

Menurut Hartanto (2012) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku menyontek, yaitu :

1. Adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi

Pada hakikatnya setiap peserta didik memiliki keinginan yang sama, yaitu untuk mendapatkan nilai yang baik (tinggi). Keinginan tersebut terkadang membuat peserta didik menghalalkan segala cara. Termasuk dengan cara mencontek.

2. Keinginan untuk menghindari kegagalan.

Ketakutan mendapatkan kegagalan di sekolah merupakan suatu hal yang sering dialami oleh

peserta didik. Kegagalan yang muncul misalnya (takut tidak mendapar peringkat, takut tidak naik kelas, takut mengikuti ulangan susulan) kegagalan-kegagalan tersebut memicu terjadinya perilaku mencontek.

3. Adanya persepsi bahwa sekolah melakukan hal yang tidak adil

Sekolah dianggap hanya memberikan akses kepada peserta didik-peserta didik yang cerdas dalam berprestasi saja sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan standar atau menengah merasa tidak diperhatikan dan dilayani dengan baik.

4. Kurangnya waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah

Peserta didik terkadang mendapatkan tugas diwaktu penyerahan tugas yang bersamaan. Waktu penyerahan tugas yang bersamaan tersebut membuat peserta didik tidak dapat membagi waktunya.

5. Tidak adanya sikap menentang perilaku mencontek di sekolah.

Perilaku mencontek di sekolah kadang-kadang dianggap sebagai permasalahan yang biasa baik

oleh peserta didik maupun oleh guru. Maka dari itu, banyak peserta didik membiarkan perilaku mencontek atau terkadang malah membantu terjadinya perilaku mencontek.

3. Jenis-jenis Perilaku Mencontek

Menurut Alhadza (2007), yang termasuk dalam kategori mencontek antara lain meniru pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes atau ujian, membawa catatan pada kertas, pada anggota badan atau pada pakaian saat masuk ke ruang ujian, menerima dropping jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, tukar jawaban dengan teman, menyuruh ataupun meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian.

Menurut Anderman dan Murdock (2007), ada 4 jenis perilaku mencontek diantaranya:

1. Social Active

Social active merupakan suatu perbuatan dimana dilakukan dengan cara mengambil dan meminta jawaban dari orang lain (temannya). Dalam situasi ini peserta didik tersebut mengandalkan pelajar lain untuk mengisi lembar jawabannya (mencontek).

2. Social Passive

Social passive merupakan sebuah situasi dimana peserta didik tidak ingin

terlibat dalam aktivitas mencontek. Mencontek terjadi ketika peran peserta didik tersebut pasif dan diandalkan oleh peserta didik lain untuk mencontek.

3. Individualistic Opportunistic

Individualistic opportunistic merupakan suatu kegiatan mencontek yang dilakukan oleh individu-individu yang impulsive atau melakukan kegiatan mencontek dengan tiba-tiba dan tidak merencanakan sebelumnya atau biasa disebut dengan spontan.

4. Independent Planned

Independent planned merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu dengan sengaja melakukan sendiri kegiatan mencontek yang dilakukannya pada saat ujian dan mengandalkan dirinya sendiri.

4. Gejala Mencontek

Yang termasuk ke dalam gejala mencontek diantaranya:

- a. Prokrastinasi dan *Self-efficacy*
 - b. Kecemasan berlebihan
 - c. Motivasi Belajar dan berprestasi
- Peserta didik yang memiliki
- d. Keterikatan pada Kelompok
 - e. Keinginan mendapatkan nilai tinggi
 - f. Pikiran negatif
 - g. Harga diri dan kendali diri
 - h. Perilaku Implusive dan Cari perhatian
 - i.

5. Dampak dari Perilaku Mencontek

Perilaku mencontek memiliki dampak buruk bagi pelakunya. Dampak buruk ini ada yang dapat dirasakan langsung akibatnya, tapi ada juga dampak yang sifatnya jangka panjang. Mencontek memiliki dampak buruk diantaranya, yaitu:

1. Malas Belajar
2. Biasa berbohong
3. Menghalalkan Segala Cara
4. Menular.
5. Kepercayaan diri.

Pengertian *Self-Efficacy*

Self-efficacy menurut Albert Bandura adalah keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya untuk menghasilkan tingkat kinerja yang didapat dari hasil latihan atau kejadian yang mempengaruhi kehidupan seseorang. *Self-efficacy* ini dapat menentukan bagaimana orang merasa, berfikir, memotivasi diri sendiri dalam berperilaku (Bandura, 1994).

Bandura (dalam Suprayogi, 2007) mengemukakan bahwa orang yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya akan memandang tugas yang sulit sebagai suatu tantangan yang harus dikuasai, bukan sebagai ancaman yang harus dihindari. Ia akan mengatur sendiri orientasi yang penuh tantangan dengan mempertahankan komitmen yang kuat untuk dirinya.

Dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan sebuah keyakinan terhadap

kemampuan diri sendiri untuk melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dipersyaratkan, diinginkan, atau diharapkan.

Sumber Efikasi Diri

Bandura (dalam Purnamasari, 2010) mengemukakan bahwa perbedaan tingkat efikasi diri setiap individu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sifat tugas yang dihadapi, insentif eksternal, status individu dalam lingkungan, dan informasi tentang kemampuan diri.

1. Sifat Tugas yang Dihadapi
2. Insentif Eksternal (*Reward*)
3. Status Individu dalam Lingkungan
4. Informasi tentang Kemampuan Diri.

Aspek-aspek Efikasi Diri

1. *Level* (tingkat)
2. *Strength* (kekuatan)
3. *Generality* (generalitas)

Proses Pembentukan Efikasi Diri

Efikasi diri berpengaruh terhadap perilaku individu. Bandura (1997: 116) menjelaskan bahwa efikasi diri memiliki efek pada perilaku manusia melalui empat proses yaitu:

1. Proses Kognitif.

Serangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu awalnya dibangun dalam pikirannya. Pemikiran ini kemudian memberikan arahan bagi tindakan yang dilakukan oleh individu.

2. Proses Afeksi
Afeksi berkaitan dengan keyakinan individu dalam mengatasi emosi yang timbul pada diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
3. Proses Motivasi.
Motivasi individu dibangkitkan secara kognitif. Melalui kognitifnya, individu akan memotivasi dirinya dan akan mengarahkan tindakannya.
4. Proses Selektif.
Merupakan keyakinan seseorang untuk memilih antara tingkah laku dan lingkungannya yang tepat sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, H. (2011). *Pengaruh Self Efficacy, Konformitas, dan Goal Orientation Terhadap Perilaku Menyontek*. Skripsi. Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah.
- Amelia, S.H. dkk (2016). *Perilaku Mencontek dan Upaya Penanggulangannya*. Padang: Jurnal Riset Tindakan Indonesia.
- Apriyanti, S.N & Hidayat, S. (2019). *Penumbuhan Kreativitas Siswa melalui Program Ekstrakurikuler Teater di Sekolah Dasar*. PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6 (1) hlm 229 -235
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman and Company.
- Burns, R.B. (1993) *.Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Terjemahan Eddy. Jakarta: Arcan
- Davis, S.F., Patrick, F.D., & Tricia, B.G. (2009). *Cheating In School What We Know and What We Can Do*. Singapore: Wiley-Blackwell
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan dan Konseling: Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks.
- Kushartanti, A. (2009). *Perilaku Mencontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri*. Indigenous Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi, 11(2): 38-46.
- Kysor, Daniel F. (1993). *Transitioning from Single Sex to Coeducational High School: A Study Exploring The Effects on Self Concept Using the Self Description Questimonaire II*. Paper. Washington: National Association of School Psychologists.
- Monks, F.J. Knoers, A.M.P. Haditono, S.R. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- McCabe, Donald L., Linda Klebe Treviño, Kenneth D. Butterfield, (2001), *Cheating in Academic Institutions: A Decade of Research, Articles of Ethics & Behavior*, Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

- Klausmeier, H.J. (1985). *Educational Psychology*. New York: Harper and Row Publisher. Fifth Edition.
- Safaria,T, Ahmad.A. (2013) *Effects of Self-Efficacy on Students's Academic Performance*. Indonesia: Postgraduate Scholl pf Psychology, Universitas Ahmad Dahlan.
- Semin, G. R., dan Fiedler, K. (1996). *Applied Social Psychology*. London : Sage Publications
- Rita Eka Izzaty. dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press
- Yusuf, M. (2011) *The impact of self-efficacy, achievement motivation, and self-regulated learning strategies on students' academic achievement*. Procedia – Social and Behavioral Sciences